

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK TAHANAN DI RUMAH TAHANAN KELAS II/A MANADO

Oleh:

Kiki Prasetyo Machmud

Drs. R. Paputungan, MSi

Stefi H. Harilama, S Sos, M.I.Kom

e-mail : gykhiprasetya@yahoo.co.id

Abstrak

Komunikasi pada dasarnya tindakan yang menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat dan angka-angka atau tanda-tanda lainnya. Bahasa verbal yang digunakan untuk keperluan membujuk atau meminta tolong, tentunya akan berbeda dengan bahasa verbal yang digunakan untuk memerintah dan memaksa.

Rumah Tahanan (Rutan) berfungsi merawat tahanan dalam hal ini para tahanan tidak dapat dikatakan Narapidana (Napi) sebelum dijatuhkan vonis sesuai pasal-pasal yang dijalani. Selama kurang lebih 10 tahun Rumah Tahanan (Rutan) kelas II/A Manado difungsikan, ditempat ini banyak hal yang dapat dipetik oleh para tahanan baik dari segi aturan agar dapat mengubah perilaku tahanan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Dengan menggunakan teori interaksi simbolik dari G. H. Mead dan metode Kualitatif, hasil penelitian menemukan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara kelompok tahanan di rumah tahanan kelas II/A Manado menghasilkan pola komunikasi primer karena para tahanan lebih banyak berperan sebagai komunikator dan komunikan, mereka lebih banyak berkomunikasi dengan teman sesama tahanan, ini disebabkan lingkungan yang terbatas kebebasannya sehingga membuat para tahanan lebih banyak bertukar pikiran dan menyampaikan perasaan hanya dengan teman sesama tahanan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Kelompok, Tahanan.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan prasyarat hidup manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi bisa terjadi apabila masing-masing melakukan interaksi, aksi dan reaksi yang dilakukan manusiabaik secara perorangan, kelompok dan organisasi, dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi.

Komunikasi pada dasarnya tindakan yang menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat dan angka-angka atau tanda-tanda lainnya. Bahasa verbal yang digunakan untuk keperluan membujuk atau meminta tolong, tentunya akan berbeda dengan bahasa verbal yang digunakan untuk memerintah dan memaksa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal ketrampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Di dalam rumah tahanan kelas II/a manado juga dapat terjadi proses komunikasi karena sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa

yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi di mana saja.

Dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi diawali oleh sumber (source) baik individu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu lain atau kelompok lain. Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian manusia. Sejak lahir, manusia sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual kita masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan, dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan ketertarikan kita di manapun kita berada termasuk di rumah tahanan kelas II/a Manado. Rumah tahanan negara (Rutan) adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan di Indonesia. Rumah tahanan negara merupakan unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Rutan didirikan di setiap ibukota kabupaten atau kota, di dalam rutan ditempatkan tahanan-tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi, dan Mahkamah Agung. Pembinaan dalam rumah tahanan negara (RUTAN) tidak terlepas dari proses komunikasi, melalui komunikasi manusia dapat mengerti dirinya sendiri dan mengerti orang lain, juga dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Manusia yang normal akan selalu terlibat komunikasi dalam melakukan interaksi dengan sesamanya sepanjang kehidupannya. Melalui komunikasi pula, manusia dapat mencakup segala aspek di dunia.

Sistem kepenjaraan berasal dari pandangan individualisme yang memandang dan memperlakukan orang terpidana tidak sebagai anggota masyarakat dan merupakan sesuatu pembalasan dendam masyarakat semata-mata. Hal tersebut tidak sesuai dengan tingkat peradaban serta martabat bangsa Indonesia yang berfilosofi Pancasila, tegasnya pada sila kedua yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Menyadari hal tersebut sejak tahun 1994 sistem kepenjaraan ditinggalkan dan diganti dengan sistem pemasyarakatan yang ide dan konsepsi dasarnya dicetuskan oleh DR. Soehardjo, SH. Sistem pemasyarakatan timbul karena adanya suatu gagasan bahwa pemasyarakatan dijadikan tujuan daripada pidana penjara maka sistem pemasyarakatan merupakan suatu cara pembinaan terhadap para pelanggar hukum yang melibatkan semua potensi dalam masyarakat, petugas, dan individu pelanggar hukum. Tahanan sebagai warganegara adalah bagian dari masyarakat juga, bedanya dengan masyarakat lainnya adalah untuk sementara waktu kebebasan mereka dicabut. Walaupun demikian sebagai warganegara yang berinteraksi tahanan menghendaki dapat bergaul dan berkomunikasi dengan tahanan lainnya maupun pegawai sipil di rumah tahanan kelas II/a.

Tahanan sebagai orang-orang yang dinyatakan bersalah merupakan orang-orang yang mengalami kegagalan dalam menjalani hidup bermasyarakat, mereka gagal memenuhi norma-norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pada akhirnya gagal menaati aturan-aturan dinegara yang berlaku dalam masyarakat. Kegagalan seseorang dalam bidang negara disebabkan oleh banyak hal, antara lain karena tidak terpenuhinya kebutuhan biologis atau kebutuhan psikologinya. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi nekad lalu melakukan perbuatan yang melanggar aturan-aturan negara.

Untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya mereka dimasukkan di rumah tahanan. Hidup dengan peraturan tata tertib yang ketat dan harus dipatuhi, kebebasan Bergeraknya dibatasi, bergabung dengan orang-orang yang perasaan terancam yang berpikiran normal menginginkan hidup demikian. Seorang pelanggar negara yang

menginjakkan kaki ke dalam tembok penjara akan mengalami masa krisis diri dan perasaan menolak. Keadaan seperti itulah yang dapat menurunkan kekuatan mental seseorang pada pernyataan jiwa dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Hal inilah yang perlu diperbaiki dalam pembinaan di rumah tahanan agar tahanan lebih memiliki sikap dan mental yang baik.

Seperti yang telah dijelaskan tahanan merasa bahwa mereka berada di dalam lingkungan yang sangat berbeda setelah masuk rutan. Mereka beradaptasi dengan berbagai cara, suatu hal yang umum dengan menyendiri, sukar untuk mencari seseorang yang bisa dipercaya, dan kelihatannya lebih mudah untuk tidak mengambil resiko, dan menolak untuk mempercayai siapapun di dalam rutan. Ini mungkin berjalan baik sampai si tahanan mempunyai masalah pribadi, kemudian berubah menjadi luka. Perasaan tidak nyaman ini bisa bertumpuk dan hanya ada sedikit kesempatan untuk mengemukakan atau berbagi masalah dengan orang lain dan keluarga. Jika berlanjut, rasa cemas terakumulasi hingga mencapai suatu titik dimana tahanan memutuskan bahwa ia harus melepaskan tekanan itu, cara pelepasan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti telah diungkapkan dalam masalah kecemasan mereka bisa melakukan kekerasan, perusakan, adu mulut dengan sesama tahanan atau melukai diri sendiri.

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: "bagaimana pola komunikasi antara kelompok tahanan di Rumah Tahanan Kelas II/A Manado".

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Menurut Webster New Collogiate Dictionary komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku". Komunikasi juga dapat diartikan penyampaian informasi antara dua individu atau lebih, maksudnya adalah komunikasi tidak akan berjalan bila hanya seorang diri saja dalam melakukan komunikasi.

Carl Hovland, Janis, dan Kelley Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Harold Lasswell mengatakan, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa" mengatakan "apa" "dengan saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan akibat apa" atau "hasil apa". (who says what in which channel to whom and with what effect). Tiga definisi yang telah diberikan para ahli tersebut pada dasarnya komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang, kata-kata, dan simbol-simbol untuk tujuan merubah sikap atau tingkah laku orang lain (Murtiadi dkk, 2015:1).

Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Pengertian Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif diantara mereka satu sama lainnya, terutama kelompok primer, intensitas hubungan diantara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut.

Komunikasi Kelompok

Menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984).

Pengertian Tahanan

Tahanan adalah tertuduh atau tersangka pelanggar hukum yang ditahan dengan pertimbangan bahwa mungkin ia akan melarikan diri, merusak atau menghilangkan barang bukti, dan atau mengulangi tindakan yang dapat membahayakan masyarakat. Yang berhak menahan adalah polisi, jaksa, dan pengadilan.

Jenis tahanan meliputi tahanan rumah tahanan negara, tahanan rumah dan tahanan kota. Selama belum ada rutan di tempat yang bersangkutan, tahanan dapat ditempatkan di kantor kepolisian negara, kantor kejaksaan negeri, lembaga pemasyarakatan (wikipedia.com).

Teori Interaksi Simbolik

Sejarah teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah:

1. Mind (pikiran) kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Self (diri pribadi) kemampuan untuk mereflesikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dari teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. Society (masyarakat) hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut : Manusia, bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di Rumah Tahanan Kelas II/A Manado (Jl. Cendrawasih LK. 1 Kel Malendeng, Kec Paal Dua, Manado).

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang terjadi di rumah tahanan kelas II/A Manado yaitu kurangnya kesempatan untuk mengemukakan atau berbagi masalah dengan orang lain dan keluarga. Sehingga mencapai suatu titik dimana tahanan memutuskan bahwa ia harus melepaskan tekanan itu, cara pelepasan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti telah diungkapkan dalam masalah kecemasan mereka bisa melakukan kekerasan, perusakan, adu mulut dengan sesama tahanan atau melukai diri sendiri.

Penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014:19).

Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus utama di dalam penelitian ini menyangkut dua hal:

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara kelompok tahanan di Rumah Tahanan Kelas II/a Manado ?
2. Bagaimana hambatan yang ditemui kelompok tahanan dalam berkomunikasi di Rumah Tahanan Kelas II/a Manado ?

Informan Penelitian

Informan penelitian di sini adalah kelompok Tahanan Rumah Tahanan kelas II/A Manado.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II/a Manado didirikan pada tahun 2005 dengan nama Rumah Tahanan Negara. Berdirinya gedung tersebut dimulai dengan penggusuran tanah oleh kantor wilayah dan merupakan tempat yang dijadikan khusus untuk para tahanan. Tahun 2007 mulailah Rumah Tahanan (Rutan) difungsikan dengan mendirikan blok-blok yang terbuat dari tembok, namun pada saat itu Rumah Tahanan (Rutan) masih belum memiliki penghuni/ tahanan. Akan tetapi pada tahun 2008 setelah Rumah Tahanan (Rutan) diresmikan mulailah memiliki penghuni/ tahanan, berdasarkan data yang saya himpun berjumlah 649 Tahanan dengan rincian sebagai berikut: Laki-laki berjumlah 574 orang sementara perempuan berjumlah 75 orang.

Pembahasan dan Hasil Akhir

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya berinteraksi satu sama lainnya.

Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi karena: pertama, anggota- anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong – potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima.

Dengan demikian proses komunikasi kelompok tahanan yang terjadi di rumah tahanan kelas II/A manado yang secara langsung melalui komunikasi kelompok membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang "pola komunikasi kelompok tahanan di rumah tahanan kelas II/A manado" dan mengambil fokus penelitian yaitu bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara kelompok tahanan di rumah tahanan kelas II/A manado dan bagaimana hambatan yang ditemui kelompok tahanan dalam berkomunikasi di rumah tahanan kelas II/A manado sehingga membuat mereka tidak jera dan lebih cenderung ingin kembali menjadi penghuni rutan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar peneliti bisa memahami dan menggambarkan secara langsung mengenai adaptasi tahanan melalui komunikasi di rumah tahanan kelas II/A manado, serta peneliti memilih teori interaksi simbolik sebagai acuan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti turun secara langsung dalam mewawancarai serta melihat dan mendengar keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.

1. Pola komunikasi yang terjadi antara kelompok tahanan di rumah tahanan kelas II/A manado.

Komunikasi antara kelompok tahanan terjalin dengan baik. Di dalam rumah tahanan para tahanan berkomunikasi baik dengan sesama tahanan, pegawai sipir maupun keluarga mereka yang menjenguk. Akan tetapi para tahanan cenderung lebih membatasi dalam berkomunikasi saat pertama menjadi penghuni rumah tahanan. Seperti yang terjadi pada informan VI, saat pertama menjadi penghuni rumah tahanan dia merasa takut dalam berkomunikasi dengan sesama tahanan karena belum mengenal dekat satu sama lain. Akan tetapi lama kelamaan sudah terbiasa berkomunikasi dengan teman-teman sesama tahanan.

Komunikasi yang terjadi antara kelompok di rumah tahanan kelas II/A manado terjalin dengan baik akan tetapi para tahanan cenderung lebih suka berkomunikasi dengan tahanan yang satu kamar dibandingkan dengan tahanan yang berbeda kamar dengan mereka ini disebabkan karena para tahanan lebih mengenal dekat tahanan yang satu kamar dengan mereka, ini disebabkan waktu yang diberikan untuk keluar kamar dan berkomunikasi dengan tahanan yang berbeda kamar sangatlah singkat oleh karena itu para tahanan lebih mengenal dekat dan cenderung lebih suka berkomunikasi dan menceritakan masalah mereka kepada tahanan satu kamar ketimbang yang berbeda kamar dengan mereka. Hal berbeda terjadi pada informan VII, meski menjalin komunikasi dengan baik antara tahanan satu kamar dengannya akan tetapi dia tidak ingin menceritakan tentang masalah yang dia hadapi kepada sesama tahanan, dia lebih suka untuk menceritakan masalahnya kepada keluarga.

Hal berbeda terjadi pada informan IV, sudah menjadi penghuni rumah tahanan selama tiga kali, informan mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin di rumah tahanan baik dengan tahanan satu kamar maupun yang berbeda kamar terjalin dengan sangat baik, dia merasa bahwa tidak memiliki masalah untuk berkomunikasi dengan tahanan satu kamar maupun yang berbeda kamar dengannya karena sudah merasa terbiasa beradaptasi dan berkomunikasi di lingkungan rumah tahanan kelas II/A manado.

2. Hambatan yang ditemui kelompok tahanan dalam berkomunikasi di rumah tahanan kelas II/A Manado.

Komunikasi yang terjalin antara kelompok tahanan di rumah tahanan terjalin dengan baik, akan tetapi para tahanan tidak bisa berkomunikasi seperti biasanya karena hanya bisa berkomunikasi di lingkungan rumah tahanan kelas II/A Manado dikarenakan untuk sementara hak kebebasan mereka dicabut. Oleh karena itu para tahanan sering memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan keluarga, ini dikarenakan jarang sekali mendapatkan kunjungan dari keluarga ditambah lagi larangan untuk menggunakan hand phone (telfon genggam) membuat para tahanan tidak dapat mengabarkan keadaan mereka di rumah tahanan dan sangat kurang berkomunikasi untuk menceritakan masalah mereka kepada keluarga.

Kurangnya komunikasi dengan keluarga membuat para tahanan lebih banyak berkomunikasi dengan teman – teman sesama tahanan. Tahanan mungkin butuh bicara dengan petugas tentang masalah pribadi, tetapi tidak dapat berpikir cara lain untuk mendapat perhatian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif yang telah dilaksanakan serta memakai teori interaksi simbolik, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan wawancara langsung kepada kelompok tahanan rumah tahanan kelas II/A Manado maka dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. pola komunikasi yang terjadi antara kelompok tahanan di rumah tahanan kelas II/A Manado menghasilkan pola komunikasi primer karena para tahanan lebih banyak berperan sebagai komunikator dan komunikan, mereka lebih banyak berkomunikasi dengan teman sesama tahanan, ini disebabkan lingkungan yang terbatas kebebasannya sehingga membuat para tahanan lebih banyak bertukar pikiran dan menyampaikan perasaan hanya dengan teman sesama tahanan. Menurut George Herbert Mead (1863-1931), Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.
2. Hambatan yang ditemui para tahanan dalam berkomunikasi dimana ada hambatan psikologis yaitu memiliki waktu yang cukup singkat untuk berkomunikasi dengan orang lain/keluarga sehingga membuat para tahanan lebih banyak berkomunikasi dan menceritakan masalah mereka dengan sesama tahanan dibandingkan dengan orang lain termasuk keluarga. Hal ini yang membuat sebagian besar tahanan merasa bahwa rumah tahanan sama seperti rumah mereka sendiri, sehingga membuat sebagian besar tahanan tidak mendapatkan efek jerah dan mengulangi perbuatan mereka hal seperti itu yang membuat mereka kembali menjadi penghuni rumah tahanan. ada juga hambatan media elektronik dimana para tahanan tidak dapat menggunakan alat komunikasi (handphone) untuk menghubungi dan menceritakan masalah yang mereka hadapi saat menjadi penghuni rumah tahanan kelas II/a Manado.

Saran

1. Perlu diberikan waktu yang cukup banyak kepada para tahanan untuk berkomunikasi dengan keluarga agar bisa menceritakan masalah mereka kepada keluarga, dimana para

tahanan diberikan kesempatan untuk menelefon keluarga tetapi harus dalam pengawasan pegawai sipir.

2. Sebaiknya para tahanan lebih menjalin komunikasi dengan tahanan yang berbeda kamar dengan mereka agar tidak menimbulkan masalah dalam berkomunikasi seperti adu mulut, perkelahian antara sesama tahanan dan hal – hal yang dapat memicu pertengkaran antara sesama tahanan di rumah tahanan kelas II/a manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang q-anes. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Budyatna, Muhammad. 2015. *Teori Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Canggara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, A Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia, edisi kelima* terjemahan Ir. Agus Maulana M.S.M. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
-, 2003. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Cetakan ke sembilan belas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, JLexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT . Remaja Rosdakarya.
- Murtiadi, dkk. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.